

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu yang membentuk kelompok sosial atas dasar kebutuhan dan ketergantungan. Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi Ibnu Khaldun seperti yang dikutip oleh Ahmad Zabidi², bahwa manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat (*hayawan al-ijtima'i*). Kebutuhan manusia terhadap manusia lain merupakan ciri alami yang dimiliki oleh makhluk sosial. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dicapai apabila seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Proses interaksi masyarakat terjadi karena suatu kesamaan tujuan dan kebutuhan tanpa memandang perbedaan suku, ras, maupun agama.³

Masyarakat merupakan bentuk kelompok sosial yang dibangun atas dasar kebersamaan, kerukunan, serta hidup dalam satu lingkungan atau daerah. Pada konstruk sosial, masyarakat dibentuk atas suatu ikatan sosial tertentu tanpa memandang perbedaan suku, ras, maupun agama.⁴

² Ahmad Zabidi, “Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif QS. Al-Maidah Ayat 2,” *BORNEO: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 42–58.

³ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Praktek*, 3rd ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 20–23.

⁴ Basiah, Dea Anisa Br Tarigan, and Monalia Dayanti, “Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial Dan Stratifikasi Sosial,” *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023): 86–92.

Apabila ditinjau melalui pendekatan studi Islam, perbedaan merupakan karunia yang diberikan oleh Allah kepada seluruh manusia. Hal tersebut disebutkan dalam al Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujurat/49:13).⁵

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa hakikat dari perbedaan ialah agar manusia bisa saling mengenal dan menghargai terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Dampak dari perbedaan yang muncul dalam lingkungan masyarakat apabila dinilai dengan sudut pandang negatif ialah munculnya stratifikasi sosial.⁶ Munculnya stratifikasi tersebut menjadi kebiasaan bagi seseorang untuk menilai serta memberikan perlakuan khusus bagi kelas sosial tertentu. Oleh karena itu, Allah menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak dapat diukur dari nilai kekayaan maupun kebangsaan, akan tetapi bergantung pada tingkat ketaqwaan pada tuhan.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015), Al-Hujurat: 13.

⁶ Syarif Moeis, "Struktur Sosial: Stratifikasi Sosial," in *Bahan Ajar* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 2–20.

Akan tetapi sebagai suatu kelompok sosial yang dibentuk dari berbagai kepribadian, dapat menimbulkan kemungkinan munculnya sebuah problematika atau permasalahan. Problematika merupakan suatu hal yang selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pada lingkungan sosial terkecil, yaitu ‘keluarga’. Munculnya suatu permasalahan diakibatkan oleh perbedaan antara nilai atau tujuan yang dikehendaki, sehingga muncul rasa tidak nyaman.⁷ Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh masyarakat tersebut yang memicu munculnya ego personal sehingga menyebabkan sebuah permasalahan.

Permasalahan yang muncul pada lingkungan masyarakat harus ditanggapi dengan sikap yang positif. Masyarakat sebagai kelompok sosial harus bekerja sama guna menyelesaikan sebuah masalah. Permasalahan bukan merupakan sesuatu yang harus dihindari dalam kehidupan sosial. Tanpa adanya permasalahan, siklus dinamika dan interaksi sosial dapat berhenti. Sebuah permasalahan dapat menjadikan lingkungan sosial yang kuat apabila dapat diselesaikan dengan cara yang tepat.⁸

Kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan disebabkan oleh sifat dasar manusia yang ingin senantiasa merasa aman dan nyaman. Sifat dasar tersebut menyebabkan masyarakat membuat

⁷ Ratna Dwi Anjani and Aceng Kosasih, “Peran Komunitas Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Dan Menuntaskan Konflik Agama Di Indonesia,” *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* IV, no. 1 (2024): 16–29.

⁸ Mochammad Rozikin, “Tata Kelola Kolaboratif Dalam Kelembagaan Penanganan Konflik Sosial Antar Organisasi Kemasyarakatan,” *Pencerah Publik* 11, no. 1 (2024): 17–27.

peraturan atau norma yang harus ditaati.⁹ Tujuan dari pembuatan norma atau peraturan tersebut agar masyarakat merasa aman dan nyaman, serta guna menanggulangi permasalahan yang muncul di masyarakat. Norma-norma yang dijalankan oleh suatu masyarakat merupakan cerminan dari dinamika serta konstruk sosial yang berkembang di lingkungan tersebut. Suatu norma biasanya dibuat untuk mengantisipasi permasalahan yang pernah terjadi sebelumnya agar tidak berulang di kemudian hari¹⁰

Permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat diminimalisir apabila seluruh komponen pembentuk masyarakat bersinergi dengan baik.¹¹ Secara umum komponen tersebut dapat diklasifikasikan pada tiga bentuk dimensi yang berbeda, yakni dimensi kultural atau kebudayaan¹², religi atau keagamaan¹³, serta hukum atau

⁹ Julianto Exel Allolayuk et al., “Efektivitas Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Kearifan Lokal (Hukum Adat) Di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat,” *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 1039–1046.

¹⁰ Rahmat Dita Harahap, “Modal Sosial Sebagai Bentuk Manajemen Konflik Pada Komunitas Nelayan Di Kabupaten Aceh Barat,” *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Pertanian* 9, no. 3 (2024): 226–237.

¹¹ Derek Bakarbesy, “Peran Lembaga Adat Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Negeri Waai Kanupaten Maluku Tengah,” *Jurnal BADATI Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2025): 86–97.

¹² Allolayuk et al., “Efektivitas Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Kearifan Lokal (Hukum Adat) Di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.”

¹³ Prawitra Thalib et al., “Optimalisas Bhabinkamtibmas Melalui Sinergi Santri Dan Kepolisian Republik Indonesia Di Banyuwangi,” *JANALOKA JURNAL* 1, no. 2 (n.d.): 156–166.

aturan politik yang mengikat¹⁴. Masing-masing dimensi tersebut memiliki peran dalam pembangunan struktur masyarakat yang kuat. Apabila ketiga dimensi tersebut tidak mampu bersinergi, maka dapat menimbulkan potensi kerusakan dalam struktur masyarakat. Rusaknya struktur masyarakat dapat menyebabkan munculnya konflik-konflik, baik internal maupun eksternal. Sehingga mengancam keamanan dan kenyamanan pada lingkungan masyarakat.¹⁵

Akan tetapi pada realita dinamika yang berkembang di masyarakat, pada zaman sekarang urgensi dari nilai-nilai dimensi keagamaan, kebudayaan, dan sosial-kebangsaan kurang mendapatkan perhatian.¹⁶ Hal itu menyebabkan masyarakat lebih mudah diprovokasi oleh isu-isu terkait dimensi keagamaan, kebudayaan, dan sosial-

¹⁴ Muhammad Yasir, "Sinergitas Antara Lembaga Pemerintahan, Non Pemerintahan, Dan Masyarakat Untuk Mewujudkan Reforma Agraria Di Kabupaten Bojonegoro," *Binamulia Hukum* 12, no. 1 (2023): 1–10.

¹⁵ Titin Wulandari Malau, "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 1–18.

¹⁶ Paulus Wilfridus Gobang et al., "Krisis Kepercayaan: Refleksi Filsafat Manusia Terhadap Kerentanan Emosional Dan Penyebaran Hoaks Dalam Era Digital," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 11 (2024): 226–233.

kebangsaan.¹⁷ Peran aktivis dakwah atau *da'i* menjadi lebih kompleks daripada sekedar menyebarkan ajaran agama Islam.¹⁸

Da'i sebagai *agent of change* memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk lingkungan masyarakat yang sesuai dengan ajaran syariat Islam.¹⁹ Oleh karena itu, *da'i* juga harus memberikan solusi terhadap problematika yang muncul di lingkungan masyarakat. Pemahaman kontekstual yang dimiliki *da'i* menjadi sebuah kunci dalam penyelesaian problematika tersebut.²⁰ *Da'i* harus mampu mengintegrasikan sumber-sumber hukum Islam guna memberikan solusi, inovasi, maupun rekonstruksi terhadap lingkungan masyarakat.²¹

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam praktik ajaran agama Islam, mempunyai pengaruh dalam membentuk landasan berpikir serta pandangan hidup. Akan tetapi terkadang pemahaman terkait ajaran ini menimbulkan berbagai macam perspektif. Hal tersebut berpotensi

¹⁷ Suyadi and Iskandar Wibawa, "Membangun Kesadaran Hukum: Upaya Bersama Tiga Pilar Di Masyarakat Desa Mijem Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus," *Suara Keadilan* 25, no. 1 (n.d.): 40–53.

¹⁸ Miftahussa'adah and Farah Nur Latifah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Ulama Sebagai Opinion Leader Di Desa Babelan Kota, Kabupaten Bekasi," *Jurnal An-Nida* 16, no. 1 (2024): 7–13.

¹⁹ Yusrain et al., "Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menjaga Keberagaman Dan Toleransi Beragama," *Tarbiya Islamica* 12, no. 2 (2024): 85–94.

²⁰ Afifah Novi Pujianingrum, Sri Katiwi, and Amalia Khoirunisa, "Peran Ulama Dalam Pendidikan Islam Dan Implemenstasi Hukum Syariah Di Era Digital," *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 1, no. 2 (2024): 13–16.

²¹ Ariyan Mahendra and Muhammad Sirozi, "Peran Politik Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Pendidik Pesantren," *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2024): 378–387.

menimbulkan ketegangan dengan nilai-nilai budaya lokal atau norma adat yang telah berkembang.²² Namun pada realita masyarakat di Mojokerto, norma agama dan norma budaya saling berinteraksi dan memberikan pengaruh yang positif. Realitas pemahaman agama yang dipahami masyarakat dapat menjadi landasan untuk menetapkan norma budaya, begitu pula sebaliknya.

Pada pengertian lebih mendalam, Allah SWT juga telah menekankan tentang kewajiban berdakwah pada firman-Nya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran/3:104).²³

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat dipahami bahwa topik penelitian mengenai strategi dan metode dakwah guna menanggulangi problematika serta memperkuat struktur komponen pembentuk masyarakat merupakan sesuatu yang menarik. Karena aktivitas dakwah bertujuan untuk membimbing masyarakat serta membentuk lingkungan masyarakat yang kuat pada konteks karakternya, baik karakter masyarakat, karakter ulama', karakter agama serta karakter politik atau

²² Hasiah et al., "Dinamika Hak Asasi Manusia: Kajian Benturan Norma Agama Dan Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL FAWATI'H: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2024): 1–21.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Ali Imran: 104.

kebangsaannya. Sehingga para penggiat dakwah atau *da'i* membutuhkan kajian tentang inovasi strategi dakwah guna menyusun langkah strategi dan metode yang sesuai dengan konteks sosio-kultural masyarakat.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis strategi penyampaian ajaran Islam yang dilakukan oleh tujuh *da'i* di Mojokerto. Meskipun topik mengenai strategi dakwah Nahdlatul Ulama telah banyak dilakukan oleh peneliti, seperti pada Disertasi milik Siti Uswatun Khasanah yang bertujuan untuk menganalisis, mengukur serta menggambarkan konsep strategi dakwah NU.²⁴ Hal serupa juga ditemukan pada tesis milik Ellyda Retpitasi akan tetapi kajian penelitian tersebut lebih berfokus pada komodifikasi kiai pesantren²⁵. Humaidi, dkk melakukan riset yang berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, yaitu mengkaji tentang tradisi tahlilan sebagai hasil akulturasi agama, budaya khas Islam Nusantara dan tradisi NU.²⁶

Berbeda halnya dengan fokus kajian pada penelitian ini yang secara garis besar bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip dakwah yang dapat diintegrasikan oleh para *da'i* dalam menentukan strategi

²⁴ Siti Uswatun Khasanah, "Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama: Perubahan Dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan Dan Politik" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).

²⁵ Ellyda Retpitasi, "Komodifikasi Kyai Pesantren Dalam Program Kiswah TV9" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

²⁶ Humaidi Humaidi, Wahid Wahid, Devi Juni Wardani, Sofwatur Rohman, M Husni, Qurrota A'Yunnisa, et al., "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara Dan Tradisi NU," *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 1, no. 1 (2021): 89–99.

dakwah. Prinsip-prinsip tersebut merupakan hasil *pengejewantahan* nilai-nilai dasar dan filosofis yang terkandung dalam ajaran Aswaja An-Nahdliyah. Tujuan praktis dari prinsip tersebut ialah membantu para *da'i* mewujudkan budaya dakwah yang dapat berperan secara aktif dalam pembentukan karakter masyarakat, agama, dan politik yang sesuai dengan nilai-nilai sosial-kebangsaan.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber sebagai langkah pendahuluan untuk mengetahui problematika dakwah serta metode pendekatan yang dilakukan oleh para *da'i* Nahdlatul Ulama'. Narasumber pertama yang dipilih oleh peneliti ialah KH. Muthoharun Afif, Lc., M. H. I. yang merupakan pengasuh pondok Sabilul Muttaqin Mojokerto serta seorang dosen di kampus Ma'had Aly Tebuireng. Pada wawancara tersebut, peneliti disarankan untuk menemui KH. Abd. Adzim Alwi yang merupakan ketua PCNU Mojokerto. Saran tersebut diberikan oleh KH. Muthoharun kepada peneliti agar data awal yang diperoleh dapat lebih konkrit dan relevan dengan fokus kajian penelitian. Setelah melakukan wawancara kepada KH. Adzim, peneliti memperoleh data berupa sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama', problematika dakwah yang dijumpai oleh kalangan *da'i* Mojokerto, contoh implementasi strategi dan metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Adzim serta para guru beliau.

Peneliti juga melakukan observasi partisipan dengan mengikuti acara pengajian serta kegiatan keagamaan yang diadakan oleh beberapa *da'i* Mojokerto, seperti pengajian rutin hari Jum'at yang diselenggarakan

oleh KH. Chusaini Ilyas di Dusun Karangnongko, Desa Mojoranu, Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Peneliti juga mengikuti kegiatan keagamaan berupa ziarah ke makam wali yang diadakan oleh Bapak Slamet—seorang *da'i* lokal dari Desa Tunggalpager Kecamatan Pungging. Peneliti mengamati antusiasme jama'ah sebagai mad'u dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut, serta mempelajari muatan kajian agama yang disampaikan kepada jama'ah.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian pada sub bab sebelumnya, peneliti bermaksud untuk menggali rumusan prinsip-prinsip dakwah aswaja an-Nahdliyah guna membantu *da'i* membangun budaya dakwah yang humanis, egaliter dan toleran. Untuk mempermudah penggalan data, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk prinsip aswaja an-nahdliyah yang terkandung dalam strategi penyampaian ajaran Islam di Mojokerto?
2. Bagaimana implikasi strategi dakwah yang dilakukan oleh para *da'i* aswaja an-nahdliyah di Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan ialah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Secara umum penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai aswaja

an-nahdliyah sebagai solusi dari problematika dakwah yang berkembang di Mojokerto. Adapun tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis bentuk prinsip aswaja an-nahdliyah yang terkandung dalam strategi penyampaian ajaran Islam di Mojokerto.
2. Mengetahui dan menganalisis implikasi terkait strategi penyampaian ajaran Islam di Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni kegunaan teoritis yang berdampak pada keilmuan atau akademis serta kegunaan praktis yang diharapkan mampu membawa manfaat pada masyarakat dan para pendakwah (*da'i*). Adapun penyajian secara rinci mengenai kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan gambaran yang mendalam, objektif serta deskriptif mengenai strategi penyampaian ajaran Islam yang digunakan oleh para *da'i* di Mojokerto.
 - b. Menguraikan prinsip aswaja an-nahdliyah sebagai acuan strategi dalam menanggapi problematika dakwah pada Masyarakat Mojokerto.
 - c. Mengetahui serta menganalisis implikasi strategi yang digunakan dalam penyampaian ajaran Islam di Mojokerto.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pendakwah (*da'i*)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi para pendakwah (*da'i*) dalam melaksanakan salah satu kewajiban keagamaan yakni berdakwah. Sehingga dapat merumuskan suatu strategi jangka panjang, serta mampu memberikan kajian secara terus-menerus (*istiqomah*) sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

b. Bagi Masyarakat (*mad'u*)

Penelitian ini diharapkan mampu membawa perubahan positif pada pola hidup masyarakat sebagai (*mad'u*) dan sebagai makhluk sosial. Sebagai pribadi muslim yang baik perlu adanya sikap toleransi dan moderasi untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan sejahtera, sehingga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai aswaja.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu membawa pesan positif kepada para peneliti agar memperhatikan *local wisdom* atau kebudayaan yang berasal di daerah terdekat. Isu-isu tersebut apabila diangkat pada suatu penelitian dapat dijadikan bahan perbandingan, evaluasi serta pembelajaran untuk memperluas khasanah keilmuan.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji strategi dakwah yang digunakan oleh *da'i* aswaja an-nahdliyah di Mojokerto guna mengetahui kelemahan dan kelebihan pada strategi dakwah tersebut. Kemudian penelitian ini menggali data terkait implikasi pada strategi dakwah yang digunakan. Berdasarkan data tersebut kemudian dirumuskan prinsip-prinsip dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai aswaja an-nahdliyah. Prinsip tersebut berguna sebagai acuan dalam menentukan strategi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penegasan rinci terkait konsep pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Prinsip Dakwah

Dakwah merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyebarkan, mengajak, serta mengamalkan kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷ Dakwah dilakukan sebab manusia pada dasarnya butuh terhadap agama guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Sedangkan prinsip dakwah merupakan segala kaidah dan aturan yang harus dilaksanakan ketika dan sebelum melaksanakan dakwah.²⁸ Berdasarkan penjelasan mengenai

²⁷ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila Ilmi Al-Da'wah*, 3rd ed. (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1995), 16–20.

²⁸ Moh. Syahri Sauma, "Prinsip Dakwah Dan Kekuatan Moral," *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2018): 1–13.

prinsip dakwah, dapat dipahami bahwa dalam merumuskan strategi dakwah harus terlebih dahulu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai landasan dasar. Pada konteks penelitian ini, yang dimaksud prinsip dakwah ialah segala kaidah atau aturan dalam merancang serta mengimplementasikan strategi dakwah.

b. Aswaja An-Nahdliyah

Penegasan konseptual mengenai kata aswaja an-nahdliyah merujuk pada paham *ahlusunnah wal jama'ah* yang dianut oleh Nahdlatul Ulama' sebagai pedoman keagamaan. Hal pokok pada ajaran aswaja an-nahdliyah meliputi, *Pertama*, amaliyah akidah mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. *Kedua*, pada praktik ubudiyah mengikuti salah satu imam mazhab empat; Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad as-Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal. *Ketiga*, bertasawuf sesuai ajaran dari salah satu imam, yakni Imam Abu al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.²⁹

2. Definisi Operasional

Adapun maksud dari judul penelitian yang berkaitan dengan prinsip dakwah aswaja an-nahdliyah adalah sebuah penelitian yang berupaya untuk menggali data mengenai berbagai aktivitas dakwah

²⁹ Majma Buhuts An-Nahdliyyah, *Khittah Dan Khidmah Nahdlatul Ulama* (Pati: Roudloh Al-Thohiriah, 2014), 41–50.

yang dilakukan oleh ulama, kiai, ataupun *da'i* di Kabupaten Mojokerto. Pada penelitian ini bermaksud untuk merumuskan prinsip dakwah aswaja an-nahdliyah yang diperoleh dari hasil kajian serta analisis strategi dakwah yang digunakan oleh ulama, kiai, ataupun *da'i* dalam menyampaikan ajaran Islam di Kabupaten Mojokerto. Aspek kedua yang menjadi bidang kajian pada penelitian ini ialah implikasi strategi dakwah yang diperoleh dari bentuk respon masyarakat sebagai *mad'u*.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Disertasi milik Siti Uswatun Khasanah³⁰ yang berjudul “Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama Perubahan dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan dan Politik. Penelitian tersebut dilaksanakan selama tiga tahun, pada tahun 2017-2020 untuk menganalisis, mengukur serta menggambarkan konsep strategi dakwah Nahdlatul Ulama sejak tahun 1998-2019. Pembatasan konteks pada penelitian tersebut terletak pada praktik dan strategi budaya sebagai instrument dakwah Nahdlatul Ulama di PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) tahun 1998-2019. Fokus kajian penelitian milik Siti Uswatun Khasanah sesuai dengan judulnya, yaitu meneliti tentang dakwah kontemporer Nahdlatul Ulama persepsi disrupsi perubahan sosial, politik dan religious dengan mengacu pada teori Gill Brantson dan Roy Stafford.

³⁰ Khasanah, “Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama: Perubahan Dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan Dan Politik.”

Penelitian Siti Uswatun Khasanah menghasilkan beberapa temuan penting, yaitu: (1) Meskipun pada saat ini telah memasuki era digital, media dakwah kontemporer dan konvensional masih tetap dilakukan oleh PBNU; (a) Media dakwah kontemporer NU: media sosial (*twitter, facebook, Instagram, youtube, google plus*), NU *online*, 146 saluran media dakwah, Aswaja TV, Nutizen, Islamic.com, dan film. (b) Materi dakwah kontemporer NU ialah: melawan fundamentalisme, radikalisme, terorisme dan wahabisme dengan memperkokoh kajian nilai Aswaja, trilogy ukhuwah (*bashariyyah, wataniyyah, Islamiyyah*), *hubbul wathan minal iman*, perdamaian. (2) Ideologi yang digunakan oleh warga nahdliyyin ialah *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah An-Nahdliyyah*.

Pada aspek politik, NU memiliki tiga macam politik: politik kenegaraan, politik kerakyatan (keagamaan), dan politik kekuasaan (praktis). Implementasi nilai politik pada era Abdurrahman Wahid, Hasyim Muzadi dan Said Aqil Siradj adalah lebih mengedepankan politik kenegaraan dan politik kerakyatan (keagamaan). (3) (a) terdapat pro dan kontra mengenai istilah pemikiran atau ideologi kiri baru dalam NU. Ada pendapat yang menyatakan sepakat dan setuju terhadap pernyataan tersebut. Sepakat apabila fenomena kiri baru diimplementasikan secara longgar, akan tetapi bentuk dakwah NU yang berkembang saat ini tidak mencerminkan pemikiran kiri baru.

Bentuk dakwah NU lebih mencerminkan tentang moderasi beragama, hal tersebut dapat dilihat melalui strategi dakwah kontemporer

yang dilakukan oleh NU. (b) Pluralisme kritis yang dikembangkan oleh NU adalah: Pertama, aspek keadilan sosial yang memperdulikan asas kemanusiaan. Kedua, pemikiran politik NU berlandaskan pada *maqasid al-shari'ah*. Ketiga, *civil society*. (4) Adapun amaliyah yang dilakukan warga nahdliyyin hingga saat ini meliputi: *slametan*, melantunkan pujian sebelum shalat fardlu, tahlilan, dzikir Bersama sehabis sholat fardlu, memperingati maulid nabi, pembacaan *maulid ad-diba'al barzanji*, *halal bi halal* pasca lebaran, memakai sarung, peci, *sorban*, *blangkon*, *istighasah*, pengajian akbar (*dzikr al-ghafiliin*), tradisi ziarah makam, peringatan *haul*, *bahth al-masa'il*, mempertahankan NKRI dan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia.

Peneliti menemukan tesis dengan judul yang menarik dan relevan dengan konteks pembahasan penelitian, yaitu tesis milik Ellyda Retpitasi.³¹ Penelitian tersebut bermaksud untuk menggali data terkait alasan komodifikasi kiai pesantren yang dilakukan oleh TV9 pada program siaran “Kiswah”. Peneliti juga bermaksud untuk menggali data lebih dalam terkait proses komodifikasi yang dilakukan oleh TV9 dalam program siaran “Kiswah” tersebut serta untuk menjelaskan terkait implikasi dari komodifikasi kiai pesantren.

Hasil utama pada penelitian Ellyda Retpitasi meliputi (1) Dasar utama pelaksanaan atau penggiatan komodifikasi kiai pesantren ialah pertimbangan eksistensi nilai kultural aswaja ditengah arus Islam

³¹ Retpitasi, “Komodifikasi Kyai Pesantren Dalam Program Kiswah TV9.”

transansional yang berusaha melemahkan kultur ke-NU-an. Apabila hal tersebut tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan lemahnya budaya, akidah serta nilai-nilai aswaja an-nahdliyah di era perkembangan teknologi. Padahal hakikat nilai aswaja salah satunya ialah untuk mencegah perkembangan pola pikir radikal yang berpotensi mengancam kesatuan Negara Indonesia. (2) Pada proses komodifikasi yang dilakukan oleh TV9 juga didukung oleh semangat dakwah yang dimiliki oleh para kiai NU demi membenahi ideologi warga nahdliyyin. Hal tersebut dibuktikan dengan kerelaan para kiai NU dalam urusan material, para kiai bersedia menerima upah hanya sebatas uang ganti akomodasi. Nilai keikhlasan yang diamalkan para kiai NU juga berdampak pada kebarokahan transfusi keilmuan kepada para jama'ah, baik yang hadir secara partisipan maupun yang melihat secara virtual. (3) Implikasi dari komodifikasi kiai pesantren terhadap TV9 menghasilkan dampak positif sebagai citra media dakwah. Hal tersebut juga berdampak pada keberlangsungan bisnis media TV9 serta menjadikan identitas TV9 sebagai media kultural NU.

Penelitian ketiga berasal dari riset Humaidi, dkk tentang “Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU.”³² Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari kesinambungan amaliyah NU (tahlilan) dengan fenomena akulturasi agama dan kearifan

³² Humaidi, Wahid, Wardani, Rohman, Husni, A'Yunnisa, et al., “Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara Dan Tradisi NU.”

local (*local wisdom*). Peneliti juga bermaksud untuk membangun sebuah argumentasi ilmiah yang menjustifikasi tahlilan sebagai tradisi syar'i, atau pada pengertian lain dapat difahami dengan istilah tahlilan merupakan syari'at yang dibangun oleh warisan budaya.

Hasil yang diperoleh pada penelitian Humaidi, dkk menyatakan kebenaran tentang tradisi tahlilan merupakan budaya warisan dari pemeluk kepercayaan animisme dan hindu. Para penganut agam tersebut meyakini bahwa ruh orang meninggal dapat mendatangi rumahnya, sehingga apabila rumah tersebut sepi maka dapat membuat ruh tersebut marah, namun apabila ditemui keramaian orang yang berdo'a maka ruh tersebut merasa senang dan bahagia. Sebagai langkah awal penyebaran Islam, budaya-budaya tersebut tidak langsung diberantas, akan tetapi digubah melalui rekonstruksi nilai-nilai Islam pada kebudayaan tersebut. Konteks yang menjelaskan tentang tradisi tahlilan memang tidak dapat dijumpai pada al-Qur'an mapun hadits secara kajian eksplisit. Amaliyah tahlilan direpresentasikan dengan seremonial hari wafat seseorang dengan pemberian sedekah, membaca al-Qur'an, berdzikir, berdo'a serta membaca tahlil.

Kegiatan tahlilan tidak dapat dikatakan menyalahi syari'at karena bukan termasuk jenis ibadah mahdhah yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Tahlilan merupakan jenis ibadah ghairu mahdhah yang bersifat budaya, kegiatan seperti itu sangat dianjurkan karena termasuk amaliyah yang mampu memperkuat silaturahmi antar saudara muslim, akan tetapi

hal tersebut bukan termasuk kewajiban dalam ajaran agama Islam. Ajaran hindu yang tersisa pada amaliyah tahlilan hanyalah sebatas kode waktu pasca wafat, sedangkan seluruh rangkaian, komponen dan substansi di dalamnya sudah sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai ubudiyah Islam.

Keempat, penelitian dari Siti Muawanatul Hasan tentang “Aktualisasi Paham Ahlusunnah Wal Jama’ah (Aswaja) bagi Kehidupan Generasi Milenial.”³³ Penelitian tersebut membahas tentang amaliyah warga nahdliyin serta penggalan data mengenai metode aktualisasi yang efektif dan efisien pada generasi milenial agar senantiasa turut melestarikan kebudayaan atau amaliyah Nahdlatul Ulama. Fokus pada penelitian tersebut ialah mengkaji tentang urgensi penanaman pemahaman aswaja bagi generasi milenial, bukan hanya pada taraf aktualisasi nilai akan tetapi juga pada pola lisan, perilaku dan pola berpikir agar tidak terkena dampak negatif dari arus globalisasi yang mengakibatkan krisis moral pada akhlak manusia.

Hasil penelitian Siti Muawanatul Hasan menyebutkan bahwa perubahan era globalisasi atau era teknologi seharusnya membawa perubahan yang lebih baik dengan memperhatikan nilai-nilai moral agama, bukan kemajuan yang menyebabkan rusaknya sendi-sendi kehidupan beragama. Pada realita keagamaan dibutuhkan seorang ulama sebagai rujukan masyarakat dalam hal keagamaan, terutama pada masa saat ini

³³ Siti Muawwatul Hasan, “Aktualisasi Paham Ahlusunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Bagi Kehidupan Generasi Milenial,” *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja* 1, no. 2 (2021): 100–108.

banyak orang yang mengaku sebagai ahli agama akan tetapi tidak memiliki otoritas keilmuan yang jelas dan memadai. Sehubungan dengan sifat *ta'dhim* kepada ulama, kaum nahdliyyin wajib meyakini tentang kredibilitas pemimpin atau tokoh agama dalam konteks aswaja. Apabila hal tersebut dihubungkan dengan realita kehidupan generasi milenial saat ini, banyak pemuda yang mengalami disorientasi, kehilangan arah dan pergeseran karakter.

Pemuda generasi milenial menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan yang harus diperjuangkan dan dikejar, hal tersebut disebabkan oleh kenyamanan yang diciptakan teknologi. Disinilah letak urgensi aktualisasi nilai-nilai aswaja di tengah-tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin berkembang dan menguat. Nilai aswaja berpotensi untuk menjadi pertahanan akidah bagi generasi milenial agar tidak mudah dipengaruhi oleh paham-paham yang mengatas namakan kemajuan teknologi. Melalui rekonstruksi nilai-nilai aswaja yang diajarkan atau disosialisasikan secara masif di beberapa jalur, metode ataupun strategi dakwah, seperti pada lembaga pendidikan, majlis ta'lim, perkumpulan organisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan asupan pemahaman bagi ideologi masyarakat mengenai nilai-nilai ajaran Islam sehingga sesuai dengan konsep *rahmatan lil 'alamiin* yang dapat dirasakan bukan hanya oleh umat muslim akan tetapi juga seluruh warga negara Indonesia.

Kelima, penelitian milik Ratnaningrum Zusiya Dewi dan Fatihatul Lailiyah tentang “Determinasi Teknologi Komunikasi Pedesaan dan Perkotaan di Wilayah Mojokerto.”³⁴ Penelitian Ratnaningrum Zusiya Dewi dan Fatihatul Lailiyah dirasa relevan karena turut membahas tentang pola komunikasi yang digunakan di masyarakat Mojokerto, terlebih lagi pada penelitian tersebut juga menganalisis signifikasi pola komunikasi pedesaan dan perkotaan. Komunikasi merupakan unsur penting dalam pembentukan budaya dan realita sosial. Budaya dapat diciptakan melalui pola komunikasi, peran tersebut pada era globalisasi juga dipengaruhi oleh sistem teknologi dalam membentuk cara berpikir manusia, berperilaku di masyarakat. Perubahan dan perkembangan teknologi pula yang pada akhirnya dapat mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Ratnaningrum Zusiya Dewi dan Fatihatul Lailiyah menyebutkan bahwa pola komunikasi pada masyarakat pedesaan Kabupaten Mojokerto masih sering menggunakan metode tradisional, baik melalui penyebaran undangan, *gethok tular* (mendatangi rumah warga secara *door to door* untuk memberitahukan sebuah acara) dan menggunakan *bedhug* serta kentongan. Perubahan pola penyebaran informasi melalui teknologi juga sedikit banyak memberikan pengaruh pada pola komunikasi masyarakat pedesaan, terutama pada

³⁴ Ratnaningrum Zusiya Dewi and Fatihatul Lailiyah, “Determinasi Teknologi Komunikasi Pedesaan Dan Perkotaan Di Wilayah Mojokerto,” *Jurnal Nomosleca* 6, no. 2 (2020): 159–170.

golongan anak muda. Para pemuda desa lebih suka menggunakan media sosial seperti *whatsapp* untuk menyebarkan informasi ataupun sekedar berkomunikasi dengan orang lain.

Perubahan pola komunikasi tersebut juga mulai diterapkan oleh lurah atau kepala desa untuk menyebarkan informasi kepada ketua RT yang kemudian disebarkan kepada seluruh warga. Keterbukaan masyarakat terhadap perubahan pola informasi berpotensi memunculkan respon balik dari masyarakat. Hal tersebut menandai pola perubahan baru pada aspek dinamika sosial dan budaya, sekaligus menjadi tantangan bagi masyarakat pedesaan. Pola komunikasi masyarakat pedesaan berbeda dengan pola komunikasi pada masyarakat perkotaan yang lebih gemar menggunakan media sosial sebagai media komunikasi dan informasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rendahnya minat masyarakat kota untuk membeli media cetak, seperti koran. Meskipun begitu, masyarakat kota Mojokerto masih tetap menjaga warisan budaya, seperti pelaksanaan kegiatan karawitan, jumput beras, iuran kematian, kumpul warga, ronda malam, pengajian serta kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk menyebarkan informasi melalui media lisan.

G. Sistematika Pembahasan

Sub bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum, rencana susunan bab demi bab yang dijabarkan dalam penulisan tesis ini. Sistematika pada tesis ini terdiri atas enam bab, pada masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub-bab yang juga dijelaskan secara terperinci.

Adapun penulisan sistematika tesis dengan judul “Prinsip Dakwah Aswaja An-Nahdliyah: Strategi Penyampaian Ajaran Islam di Mojokerto” ialah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I mendeskripsikan tentang konteks penelitian yang berisi latar belakang pengangkatan masalah dan alasan pelaksanaan penelitian tentang prinsip dakwah aswaja an-nahdliyah. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian serta tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian bab ini juga menjelaskan terkait beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar pembaca dapat memahami konteks penelitian dengan mudah. Pada akhir bab dicantumkan deskripsi sistematika pembahasan untuk memudahkan pembaca dalam menganalisis muatan kajian pada tesis ini.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab II tentang kajian teori secara rinci yang digunakan sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang prinsip dakwah aswaja an-nahdliyah: strategi penyampaian ajaran Islam di Mojokerto. Teori yang dikaji pada penelitian ini meliputi teori dakwah, prinsip dakwah, sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama, pokok ajaran Nahdlatul Ulama, serta kajian *khittah* Nahdlatul Ulama perspektik multi-disipliner. Pada bagian ini juga dijelaskan terkait penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai pembandingan, pelengkap serta bahan evaluasi bagi peneliti.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini dijelaskan metode penelitian mulai dari jenis pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab IV berisi tentang paparan hasil penelitian yang menjelaskan secara rinci tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang merupakan temuan data ialah (1) Prinsip Aswaja An-Nahdliyah yang terkandung dalam Strategi Penyampaian Ajaran Islam di Mojokerto. (2) Implikasi Strategi Dakwah yang dilakukan oleh para *Da'i* Aswaja An-Nahdliyah dalam Menyampaikan Ajaran Islam di Mojokerto. Setelah data tersebut dipaparkan kemudian dirangkai menjadi temuan penelitian.

BAB V: PEMBAHASAN

Bab V merupakan bab yang berisi tentang pembahasan dari pertanyaan penelitian. Bab ini merupakan pembahasan dari paparan hasil yang telah disusun pada bab IV yang kemudian dijabarkan dan disajikan dengan lebih mendalam pada bab ini. Pada pembahasan ini, peneliti menyajikan berbagai teori untuk menolak atau menerima argumen yang disampaikan oleh peneliti.

BAB VI: PENUTUP

Pembahasan terakhir pada bagian isi yakni bab VI penutup. Bab ini disusun atas uraian kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan dilanjutkan dengan saran dari peneliti. Saran tersebut diharap dapat diterima oleh berbagai macam kalangan baik dari peneliti lain maupun pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini.